

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK USIA 6-59 BULAN DI WILAYAH PUSKESMAS PLUMBON KABUPATEN INDRAMAYU

Rifa Nailah Muafiyah¹, Rita Kartika Sari²

¹Program Studi Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung

²Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung

Email : rifamuafiyah2019@gmail.com

ABSTRACT

Stunting remains a major health problem in Indonesia. Self-efficacy is a key factor in shaping maternal nutritional behavior, which impacts child development. This study aims to analyze the relationship between maternal self-efficacy and the incidence of stunting in children aged 6-59 months in the Plumbon Community Health Center (Puskesmas) work area. This study used an observational analytical case-control design. The sample consisted of mothers with children aged 6-59 months. The total sample size for the case and control groups was 48, resulting in a total sample size of 96. Child nutritional status was measured based on the height/age z-score using the anthrocalc application. A height/age z-score < -2.0 SD was interpreted as stunting, while a height/age z-score ≥ -2 SD $+2$ SD was interpreted as the control group. The minimum, maximum, median, and mean z-scores in the stunting group were -3.10, -2.00, -2.10, and -2.27 SD, respectively, while in the control group they were -0.90, +3.40, -1.30, and -0.83 SD, respectively. Maternal self-efficacy was measured using the GSE-12 questionnaire. The research data were tested using the Chi-square test. A p-value ≤ 0.05 indicates a significant relationship. The analysis results showed no significant relationship between maternal self-efficacy and the incidence of stunting in children aged 6-59 months in the Plumbon Community Health Center (PHC) work area ($p > 0.05$). Maternal self-efficacy in the low, moderate, and high stunting groups was 8 (16.67%), 36 (75%), and 4 (8.33%), respectively. In the control group, it was 4 (8.3%), 39 (81.3%), and 5 (10.4%). The conclusion of this study is that there is no significant relationship between maternal self-efficacy and the incidence of stunting in children aged 6-59 months in the Plumbo Community Health Center work area.

Keywords: Self-efficacy, Stunting, 6-59 months

ABSTRAK

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama yang ada di Indonesia. Faktor yang menjadi kunci dalam pembentukan perilaku ibu dalam pemberian nutrisi adalah *self-efficacy* yang akan berdampak pada perkembangan

anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *self-efficacy* ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Plumbon. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan rancangan *case control*. Sampel yang digunakan adalah ibu yang memiliki anak usia 6-59 bulan. Total sampel pada kelompok kasus dan kontrol sama yaitu 48 sampel, sehingga total sampel adalah 96. Pengukuran status gizi anak berdasarkan nilai *z-score* PB/U yang diukur menggunakan aplikasi *anthrocalc*. Nilai *z-score* PB/U $< -2,0$ SD diinterpretasikan sebagai kejadian *stunting*, sedangkan *z-score* PB/U ≥ -2 SD $+2$ SD merupakan kelompok kontrol. Nilai minimum, maksimum, median dan *mean z-score* pada kelompok *stunting* berturut-turut adalah -3.10, -2.00, -2.10 dan -2.27 SD, sedangkan pada kelompok kontrol berturut-turut adalah -0.90, +3.40, -1.30 dan -0.83 SD. Pengukuran *self-efficacy* ibu menggunakan kuisioner GSE-12. Data penelitian diuji menggunakan uji *Chi-square*. Nilai $p \leq 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Hasil uji analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Plumbon ($p > 0,05$). *Self-efficacy* ibu pada kelompok *stunting* berturut-turut dari rendah, sedang dan tinggi adalah 8 (16,67%), 36 (75%) dan 4 (8,33%) sampel, sedangkan pada kelompok kontrol adalah 4 (8,3%), 39 (81,3%) dan 5 (10,4%) sampel. Simpulan penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Plumbo.

Kata Kunci: *Self-efficacy*, *Stunting*, 6-59 bulan

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan utama yang masih terjadi di Indonesia salah satunya adalah *stunting*. Kejadian *stunting* dianggap masalah yang serius dikarenakan berkaitan dengan angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi serta berdampak pada buruknya perkembangan kognitif, menurunnya produktivitas dan pendapatan serta menjadi orang dewasa yang pendek. *Stunting* didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana status gizi berdasarkan indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur hasil pengukuran *z-score* dikasarian < -2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted), apabila *z-score* < -3 SD disebut dengan sangat pendek/severely stunted (Kementrian kesehatan Indonesia, 2016). *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang

terhadap kemampuannya untuk melaksanakan Tindakan yang diperlukan agar mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997).

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). *Self-efficacy* menjadi faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku pencegahan dan penanggulangan *stunting* (Soviyati et al., 2023). *Self-efficacy* yang baik akan menunjang terbentuknya perilaku. Ibu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, memiliki dampak pada balita dimana akan mengalami resiko lebih tinggi untuk mengalami status nutrisi yang tidak normal (Sholecha et al., 2019).

Data dari *World Health Organization* (WHO, 2021) yang menyatakan terdapat lebih dari 149

juta atau sekitar 22% balita mengalami kondisi *stunting* di seluruh dunia, dimana Indonesia menyumbang sebanyak 6,3 jutanya. Asia Tenggara menyumbang angka *stunting* yang relatif tinggi, dengan negara Timor Leste merupakan negara dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di asia tenggara sebanyak 48% kemudian yang kedua adalah Indonesia dengan prevalensi *stunting* mencapai 31,8% (Databooks Katadata, 2021). Jawa barat menempati urutan ke 22 dari 34 provinsi. (Kemenkes RI, 2022). Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menyatakan prevalensi kejadian *stunting* di Jawa Barat sebesar 33,8% dan di Kabupaten Indramayu sebesar 9,8% (Kemenkes RI, 2025). Puskesmas Plumbon memiliki kasus *stunting* sebanyak 186 balita atau sebanyak 7,4% dari jumlah *stunting* diseluruh daerah di kabupaten Indramayu (Dinas Kesehatan Indramayu, 2024). Wilayah kerja Puskesmas Plumbon merupakan wilayah yang tercatat sebagai wilayah dengan angka kasus *stunting* yang paling tinggi di seluruh Kabupaten Indramayu. Tingginya angka *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Plumbon mencerminkan adanya permasalahan gizi kronis yang belum sepenuhnya teratasi, sekaligus menjadikan lokasi ini sebagai fokus prioritas intervensi kesehatan masyarakat.

Self-efficacy ibu menjadi faktor kunci dalam mencegah terjadinya *stunting* (Evanda and Ritanti, 2025). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa tingginya tingkat *self-efficacy* ibu mencerminkan ibu yang lebih percaya diri dalam memberikan gizi yang tepat bagi anaknya, sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting* (Arini, Faridah and Nuraini, 2022; Putri et al. 2023). Kepercayaan diri orang

tua dalam menjaga anaknya akan lebih cenderung baik dalam menjalankan tugas mengasuh yang pada kemudian hari akan berdampak baik terhadap perkembangan anak (Rahmawati et al., 2024).

Data studi literatur terkait pengaruh *self-efficacy* terhadap kejadian *stunting* di indramayu belum dilakukan, sehingga peneliti ingin berkontribusi dalam pencegahan *stunting* melalui penelitian mengenai pengaruh *self-efficacy* ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan *case control*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2025 dengan cara wawancara secara langsung dengan sampel penelitian. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data *self-efficacy* orang tua menggunakan *General Self-Efficacy Scale 12* (GSEs-12). Perhitungan untuk menentukan indeks panjang badan dibanding umur menggunakan aplikasi *anthrocalc*.

Metode yang digunakan untuk mengambil sampel adalah menggunakan teknik *consecutive sampling* dimana sampel yang diambil harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sampai jumlah sampel terpenuhi. Dasar penentuan besar sampel dihitung berdasarkan rancangan penelitian yaitu penelitian *case control* menggunakan *Odds Ratio* (OR). Analisis data menggunakan *IBM SPSS Statistics*. Uji yang dipilih untuk menganalisis hubungan antarvariabel menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL PENELITIAN

karakteristik setiap variabel yang diteliti.

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi

Tabel 1. Karakteristik usia ibu dan anak responden

	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Usia Ibu (tahun)	17	48	32,49	6,963
Usia Anak (bulan)	6	60	31,04	15,126

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia ibu minimum sampel adalah 17 tahun, sedangkan usia maksimum ibu adalah 48 tahun. Rerata usia ibu adalah $32,49 \pm 6,963$ tahun.

Sedangkan usia anak minimum adalah 6 bulan dan usia maksimum anak adalah 60 bulan. Rerata usia anak adalah $31,04 \pm 15,126$ bulan.

Tabel 2. Karakteristik z-score responden

Karakteristik Data	Kelompok <i>Stunting</i>	Kelompok Kontrol
	n (%)	n (%)
Z-score		
Mean	-2,27	-0,83
Median	-2,10	-1,30
Minimum	-3,10	-1,90
Maksimum	-2,00	+3,40
Standard Deviation	+0,31	+1,23

Tabel 2. diatas menunjukkan karaktersitik z-score responden. Kelompok stunting menunjukkan nilai mean, median, minimum, maksimum dan standard deviation (SD) berturut-turut adalah -2.27, -

2.10, -3.10, -2.00 dan +0.31. Sedangkan kelompok kontrol menunjukkan nilai mean, median, minimum, maksimum dan SD berturut-turut adalah -0.83, -1.90, +3,40 dan +1.23.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelompok

Karakteristik Data	Kelompok <i>Stunting</i>	Kelompok Kontrol	Total	Nilai <i>p</i>
	n (%)	n (%)	n (%)	
Status Pekerjaan Ibu				0,563
Bekerja	6 (12,5%)	8 (16,67%)	14 (14,6%)	
Tidak bekerja	42 (87,5%)	40 (83,33%)	82 (85,4%)	
Jenis Kelamin Anak				0,676
Laki-laki	18 (37,5%)	20 (41,67%)	38 (39,6%)	
Perempuan	30 (62,5%)	28 (58,33%)	58 (60,4%)	
Usia Anak				1,000
< 24 bulan	16 (33,3%)	16 (33,3%)	32 (33,3%)	
> 24 bulan	32 (66,7%)	32 (66,67%)	64 (66,7%)	

Pendidikan Ibu				
Tidak Sekolah	1 (2,1%%)	0 (0%)	1 (1%)	0,197
SD	9 (18,7%)	12 (25%)	21 (21%)	
SMP	13 (27,1%)	12 (25%)	25 (26%)	
SMA	25 (52,1%)	20 (41,67%)	45 (48%)	
Perguruan tinggi	0 (0%)	4 (8,33%)	4 (4%)	
Riwayat sakit 3 bulan ini				
Ya	9 (18,75%)	4 (8,33%)	13 (13,5%)	0,136
Tidak	39 (81,25%)	44 (91,67%)	83 (46,5%)	
Penghasilan perbulan				
< 2,794,237	27 (56,25%)	28 (58,3%)	55 (57,3%)	0,724
≥ 2,794,237	9 (18,75%)	11 (22,9%)	20 (20,83%)	
Tidak tentu	12 (25%)	9 (18,8%)	21 (21,87%)	

Tabel 3. menunjukkan tidak ada yang menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Plumbon.

Tabel 4. Ditribusi Frekuensi *Self-Efficacy* dalam Penelitian

<i>Self-Efficacy</i>	Kelompok <i>Stunting</i>	Kelompok Kontrol	Total
	n (%)	n (%)	n (%)
Rendah	8 (16,67%)	4 (8,3%)	12 (12,5%)
Sedang	36 (75%)	39 (81,3%)	75 (78,1%)
Tinggi	4 (8,33%)	5 (10,4%)	9 (9,4%)

Self-efficacy ibu dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi. *Self-efficacy* ibu berturut-turut dari rendah sedang dan tinggi adalah sebesar 12, 75 dan 9. Distribusi tersebut menunjukkan

bahwa mayoritas sampel penelitian berdasarkan *self-efficacy* ibu berada di tingkatan sedang yang terbagi menjadi 36 sampel pada kelompok *stunting* dan 39 sampel pada kelompok kontrol.

Tabel 5. Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kejadian *Stunting*

<i>Self-efficacy</i>	<i>Stunting</i>		Total	Nilai <i>p</i>
	<i>stunting</i> n (%)	Tidak <i>stunting</i> n (%)		
Rendah dan sedang	44 (45,9%)	4 (4,1%)	48	0,5
Tinggi	43 (44,8%)	5 (5,2%)	48	

Total	87	9	96
--------------	----	---	----

Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Plumbon ($p > 0,05$).

PEMBAHASAN

Penyebab kejadian *stunting* pada anak secara umum dibagi menjadi dua penyebab yaitu penyebab yang secara langsung dan secara tidak langsung (Dameria et al., 2025). Beberapa diantara penyebab tidak langsung dari *stunting*, ketahanan pangan dan lingkungan sosial merupakan bagian diantaranya (Dameria et al., 2025). Lingkungan mencakup tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua anak (Dameria et al., 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu mayoritas tidak bekerja baik pada kelompok *stunting* maupun kelompok kontrol namun tidak ada hubungan signifikansi dengan kejadian *stunting* ($p > 0,05$). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oveisi et al (2025) yang menunjukkan bahwa mayoritas distribusi frekuensi status pekerjaan ibu adalah tidak bekerja (Oveisi et al., 2025).

Analisis faktor pendapatan ibu dengan kejadian *stunting* pada penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan ($p > 0,05$). Tingkat pendidikan tertinggi pada kelompok *stunting* dalam penelitian ini adalah SMA dan tidak ada subyek yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Faktor tingkat pendidikan merupakan salah satu dari beberapa faktor *stunting* yang banyak di teliti

saat ini (Azizah et al., 2022). Tingkat pendidikan rendah pada ibu banyak dialami pada anak dengan *stunting* (Azizah et al., 2022). Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting* ($p > 0,05$).

Subyek pada penelitian ini berdasarkan penghasilan perbulan menunjukkan 55 subyek memiliki penghasilan $< 2,794,237$, pada kelompok *stunting* terdapat 27 subyek, namun tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* ($p > 0,05$). Tingkat ekonomi keluarga berkorelasi signifikan terhadap kejadian *stunting* dikarenakan keluarga dengan tingkat ekonomi baik mempunyai kesempatan untuk memperoleh berbagai layanan yang lebih baik seperti pendidikan, layanan kesehatan, jaminan kesehatan pangan, dan sanitasi, sehingga memengaruhi status gizi balita (Rahma & Mutalazimah, 2022).

Penelitian ini mayoritas subyek penelitian tidak memiliki riwayat penyakit infeksi selama 3 bulan sebelumnya. Berdasarkan riwayat penyakit infeksi 3 bulan sebelumnya didapatkan 9 subyek pada kelompok *stunting* dan 4 subyek pada kelompok kontrol memiliki riwayat infeksi. Hasil uji analisis faktor riwayat sakit 3 bulan dengan kejadian *stunting* tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p > 0,05$). Kusumawati dalam Latifahanun et al (2021) membuktikan bahwa usia balita memiliki risiko yang tinggi mengalami penyakit infeksi. Faktor-faktor yang

memengaruhi kejadian infeksi pada anak adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik, penduduk yang padat, sarana pencegahan yang masih kurang, pengobatan penyakit dan tingkat ekonomi yang rendah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Plumbon ($p > 0,05$). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oveisi et al (2025) yang menunjukkan bahwa parenting *self-efficacy* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan pengukuran antropometri. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Evanda et al (2025) membuktikan bahwa pola pemberian makanan yang tidak tepat dan rendahnya *self-efficacy* ibu menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita. Penelitian ini tidak menganalisis pola pemberian makan pada anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak juga dipengaruhi oleh pola pemberian makan karena makanan merupakan sumber nutrisi (Hidayati & Pratiwi, 2022).

Faktor pola asuh dan faktor pemberian makan merupakan faktor utama yang memengaruhi kejadian *stunting*. Asupan makanan berkualitas yang tidak memadai adalah faktor utama yang berkontribusi terhadap status gizi anak, terutama ketika asupan makanan tidak mencukupi untuk anak-anak, sehingga berkaitan erat dengan kejadian *stunting* pada anak-anak (Nursanti et al., 2023). Pola asuh yang efektif mencakup pemberian makanan seimbang, kesehatan, keselamatan, pemeliharaan, kebersihan lingkungan, dan stimulasi psikososial.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya adalah kuisisioner *self-efficacy* yang digunakan tidak khusus untuk kejadian *stunting* dan keterbatasan yang kedua adalah peneliti tidak dapat mengesampingkan bias yang disebabkan oleh subyek peneliti yaitu *self-report* bias.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Plumbo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D., Faridah and Nuraini, I. (2022) 'The Relationship of Mother's Self Efficacy with Cognitive Development and Age of Stunting Children in the Area of Kalirungkut Puskesmas City, Surabaya', *Malaysian Journal of Nursing*, 14(2), pp. 55–59. Available at: <https://doi.org/10.31674/mjn.2022.v14i02.010>.
- Azizah, A. M., Nurmala, I. and Devy, S. R. (2022) 'The Effect of Mother's Educational Level and Stunting Incidence on Toddler: A Meta-analysis', *Amerta Nutrition*, 6(4), pp. 369–375. doi: 10.20473/amnt.v6i4.2022.369-375.
- Bandura, A. (1997) *Self Efficacy*. Berilustra. America: Worth Publishers.

- Dameria, V. R., Barus, L. S. and Listianingsih, L. T. (2025) 'Hubungan Self-Efficacy Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Baduta', *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(9), pp. 6641–6650
- Databooks Katadata (2021) 'Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi ke-2 di Asia Tenggara'. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/prevalensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asia-tenggara> (Accessed: 8 December 2024).
- Dinas Kesehatan Indramayu (2024) LAKIP DINKES .
- Evanda, S. and Ritanti (2025) 'the Relationship Between Feeding Patterns in Toddlers With the Incidence of Stunting', *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 12(2), pp. 156–162. Available at: <https://doi.org/10.32668/jitek.v12i2.1892>.
- Hidayati, T. and Pratiwi, R. C. D. (2022) 'The Correlation Between Feeding Patterns And The Incidence Of Stunting In Children Aged 0-59 Months', *Journal of Health Sciences*, 15(02), pp. 126–131. doi: 10.33086/jhs.v15i02.2732.
- Kemenkes RI (2022) 'SSGI Kementerian Kesehatan RI'.
- Kemenkes RI (2025) SSGI 2024, Kemenkes RI.
- Kementrian kesehatan Indonesia (2016) 'Stunting'. Available at: <https://ayosehat.kemkes.go.id/t> opik-penyakit/defisiensi-nutrisi/stunting (Accessed: 8 December 2024).
- Latifahanun, E., Kartini, A. and R. Budhi, K. (2021) 'Faktor Risiko Asupan Energi dan Riwayat Penyakit Infeksi terhadap Stunting pada Balita 24-59 Bulan', *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(2), pp. 334–339.
- Nursanti, L., Salimo, H. and Cilmiaty, R. (2023) 'Correlation between Mother's Self-Efficacy, Nutrient Intake, and Height of Age Z-Score (HAZ)', *Journal of Medical and Health Studies*, 4(3), pp. 43–49. doi: 10.32996/jmhs.2023.4.3.6.
- Oveisi, S. et al. (2025) 'Association between the parenting self-efcacy and anthropometric.pdf', *Discover Social Science and Health*, 50(5), pp. 1–9.
- Putri, N.D.P. et al. (2023) 'Description of Mother'S Self Efficacy in Complementary Feeding and Stunting Among Children', *The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 12(1), pp. 27–37.
- Rahma, I. M. and Mutalazimah, M. (2022) 'Correlation between Family Income and Stunting among Toddlers in Indonesia: A Critical Review', *Proceedings of the International Conference on Health and Well-Being (ICHWB 2021)*, 49, pp. 78–86. doi: 10.2991/ahsr.k.220403.011.
- Soviyati, E. et al. (2023) 'Social Support and Self Care Behavior Study', *Journal of Education and Health*

Promotion, 12(1), pp. 1–9.
Available at:
<https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
p..